

MODEL PEMBINAAN TRANSFORMATIF UNTUK PROGRAM PEMBINAAN KARANG TARUNA

Fuad Hasan²³

***Abstrak.** Pemilihan model pembelajaran merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh pembelajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, tanpa terkecuali dalam pembinaan karang taruna. Model pembeinaan transformatif untuk program pembinaan karang taruna ini dibuat untuk melaksanakan pembinaan terhadap pengurus dan anggota karang taruna. Model pembinaan ini dibuat dengan mengacu pada model pengembangan yang dibuat oleh Joyce & Weil (1996) yang menggunakan lima komponen. Komponen yang dimaksud adalah (1) sintaksis, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan pengiring. Hasil pengembangan ini berupa buku model pembinaan transformatif untuk program pembinaan karang taruna. Buku model ini terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian pengantar, model dan panduan implementasi. Buku model ini telah melalui validasi dari ahli bidang studi PLS dengan skor 97,5%, ahli model pembelajaran dengan skor 84,38%, pengguna level 1 dengan skor 79,69%, dan pengguna level 2 dengan skor 82,81%.*

***Kata kunci :** model pembelajaran PLS. pembinaan transformatif, karang taruna.*

PENDAHULUAN

Keberadaan karang taruna seyogyanya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Karang taruna merupakan sebuah wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan dan mengabdikan diri di lingkungan sekitarnya. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 12 ayat 1 b menyebutkan bahwa Karang Taruna adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang diakui keberadaannya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Legalitas Karang Taruna diperkuat dengan Keputusan Menteri Sosial yang tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Nomor. 13/HUK/KEP/I/1981 yang berisikan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Karang Taruna. Selanjutnya, legalitas karang taruna sebagai pengembangan generasi muda diperkuat melalui TAP MPR Nomor II/MPR/1983 tentang Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Sebagai organisasi legal dan cukup tua, Karang Taruna seharusnya aktif dan proaktif dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial. Kenyataannya, Karang Taruna mengalami kefakuman. Berkenaan dengan kefakuman tersebut, Hasil studi pendahuluan

²³ Dosen Prodi PLS FKIP Universitas Jember

penulis pada tahun 2014 lalu menyebutkan bahwa, fase perkembangan karang taruna ini dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu fase rintisan, fase keemasan, fase kefakuman dan fase kebangkitan kembali. Fase rintisan dimulai pada tahun 1960, fase keemasan terjadi mulai tahun 1984, fase kefakuman dimulai pada tahun 1997 dan fase kebangkitan kembali dimulai tahun 2005.

Terdapat 2 permasalahan pokok yang melatarbelakangi kondisi tersebut, yaitu permasalahan pembinaan dan permasalahan *mindset*. Permasalahan pembinaan yang dimaksud adalah belum adanya model pembinaan yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi karang taruna di lapangan. Pembinaan yang dilakukan lebih terkesan formalitas tanpa disertai keberlanjutan yang tersistem.

Permasalahan *mindset* merupakan permasalahan yang sangat serius untuk segera dituntaskan. Permasalahan *mindset* yang dimiliki karang taruna antara lain adalah (1) harus dibantu pemerintah, (2) pemerintah sulit diajak bekerjasama, (3) hanya menjadi *kacung* pemerintah, dan (4) karang taruna tidak mendatangkan provit. Keempat permasalahan tersebut kemudian disimpulkan menjadi *mindset* pesimistis.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, diperlukan suatu model pembinaan yang mampu merubah *mindset* karang taruna. Adapun model pembinaan yang tepat adalah model pembinaan yang transformatif.

Berdasar pada paparan tersebut, tujuan pengembangan ini adalah mengembangkan model pembinaan transformatif untuk program pembinaan karang taruna. Model pembinaan ini dibuat untuk pembina karang taruna yang terdiri dari (1) Dinas Sosial dan Kelurahan selaku pembina fungsional, teknis dan umum kepada karang taruna yang selanjutnya disebut dengan pembina level 1., (2) pengurus karang taruna yang melakukan pembinaan kepada anggota karang taruna yang selanjutnya disebut sebagai pembina level 2.

METODE PENELITIAN

Metode pengembangan model pembinaan ini menggunakan model prosedural. Model prosedural sendiri diartikan sebagai “model yang bersifat deskriptif, model yang menggambarkan prosedur atau langkah-langkah sistematis yang diikuti secara bertahap untuk menghasilkan produk tertentu” (Setyosari, 2013). Dengan demikian, hasilnya berupa produk yang berisikan prosedur atau langkah-langkah pembinaan transformatif yang dapat diimplementasikan pada pembinaan karang taruna.

Pengembangan model ini diadopsi dari model pembelajaran Joyce and Weil (1996) yang terdiri dari komponen sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak.

Pengujian model dilakukan oleh ahli bidang pembelajaran, ahli model pembelajaran, pengguna level 1 dan pengguna level 2. Hasil penujian tersebut berupa data yang dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok data. Data tersebut adalah (1) data mengenai ketepatan konstruksi materi dengan bidang keilmuan pendidikan luar sekolah, (2) ketepatan konstruksi model dengan bidang keilmuan oleh ahli model pembelajaran, dan (3) data kemenarikan produk, ketepatan, dan kegunaan oleh pengguna. Data tersebut terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif.

Data tersebut diperoleh melalui angket semi tertutup, yaitu angket yang berisikan pernyataan beserta pilihan jawaban dan ada beberapa pertanyaan yang tidak disediakan jawabannya. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan jenis datanya.

Data kuantitatif dianalisis dengan teknik analisis item dengan melakukan pembagian terhadap skor yang diperoleh dengan skor maksimal dikalikan 100%. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mereduksi data dengan mengkategorikan data kualitatif yang ada kemudian melakukan analisa dengan memadukan data tersebut dengan literatur yang relevan, kemudian menjadikannya sebagai acuan untuk melakukan revisi produk.

Tahap revisi produk dilakukan untuk menyempurnakan draft model pembinaan yang akan dibuat. Proses ini dilakukan dengan menganalisis masukan-masukan yang diperoleh baik dari validator maupun pengguna produk. Revisi produk ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan setelah mendapatkan masukan dari validator. Tahap kedua dilakukan setelah mendapatkan masukan dari pengguna.

Tahap terakhir adalah melakukan finalisasi dan pencetakan model akhir. Model akhir merupakan model yang sudah melalui proses revisi dari para validator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

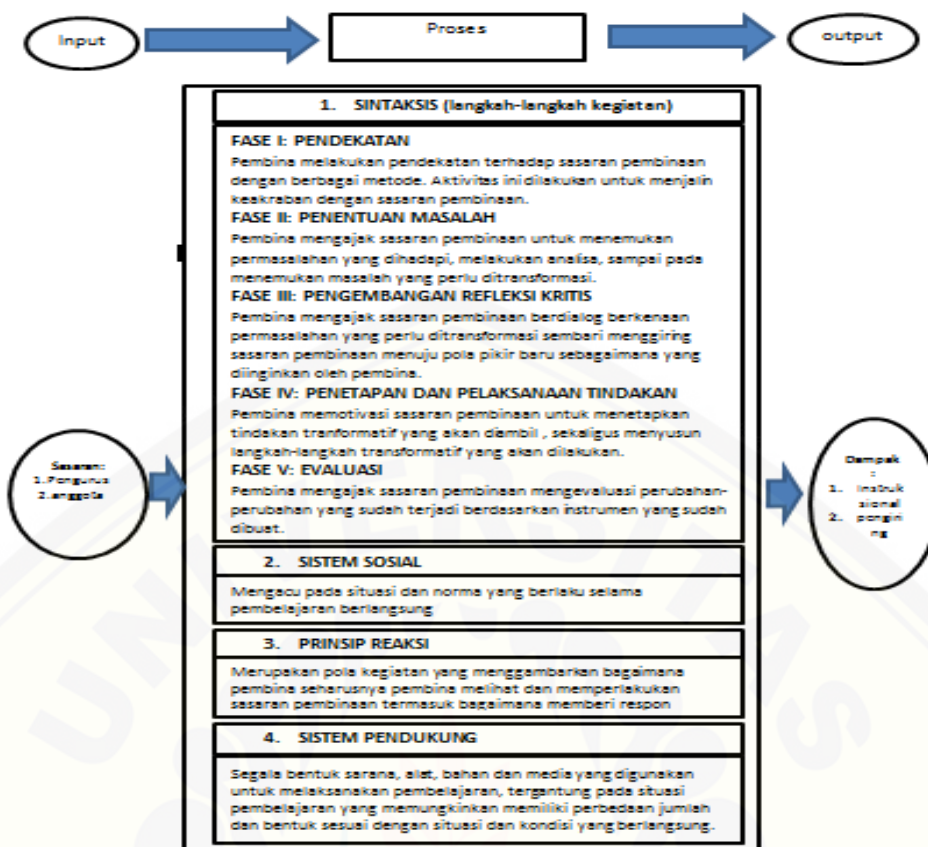
Pembelajaran transformatif adalah suatu pembelajaran yang menghendaki terjadinya perubahan mendasar pada diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan *mindset* yang meliputi, pola pikir ataupun kesadaran, persepsi, anggapan, sudut pandang, minat, semangat, bahkan keyakinan tentang sesuatu hal.

Perubahan tersebut dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Pembelajaran ini diimplementasikan dalam konteks pembinaan karang taruna, dengan maksud agar di masa mendatang karang taruna menjadi sebuah organisasi kepemudaan yang tampil beda. Jika selama ini karang taruna terkesan pasif (hanya beraktifitas jika tersedia dana) dan jenis kegiatannya hanya bersifat rekreatif, maka setelah mengimplementasikan pembinaan dengan model ini dapat menjadi lebih produktif, dan inspiratif bagi anggotanya. Dengan kata lain, ada perubahan pola kerja dari layanan pemberian dan kegiatan yang lebih bersifat konsumtif ke layanan kegiatan yang lebih produktif bahkan pemberdayaan.

Model pembinaan transformatif ini disusun untuk membantu para pembina dan pengurus karang taruna agar dapat melaksanakan tugasnya secara lebih mudah, lebih baik, dan sekaligus lebih berkualitas. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pembinaan karang taruna selama ini diselenggarakan dalam 2 jalur atau tingkat, yaitu (1) pembinaan oleh pembina dari petugas Dinas Sosial atau kelurahan selaku pembina umum, fungsional, dan teknis kepada pengurus karang taruna dan (2) pembinaan oleh pengurus kepada anggota karang taruna yaitu warga masyarakat berusia muda yang ada di wilayah binaannya.

Model pembinaan transformatif ini dikembangkan mengacu pada model pembelajaran yang dibuat oleh *Joyce and Weil* yang berisikan kerangka berpikir yang terdiri atas komponen-komponen: (1) Sintaksis, (2) Sistem sosial, (3) Prinsip reaksi, dan (4) Sistem pendukung. Komponen-komponen tersebut selanjutnya dipadukan dengan pendekatan sistem *input-proses-output*. Input meliputi pembina, pengurus dan anggota karang taruna. Proses meliputi sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung, sedangkan hasilnya mencakup dampak instruksional (hasil langsung) dan dampak *nurturant* atau pengiring (hasil tidak langsung). Secara keseluruhan, kerangka berpikir dari model dimaksud dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar.1. Model Pembelajaran Transformatif untuk Pembinaan Karang Taruna

Hasil validasi Ahli Bidang Studi PLS mendapatkan skor 97,5%. Hal ini berarti bahwa model dan panduan implementasi yang dibuat adalah valid dari sisi konstruk dan konten model, dan tidak memerlukan revisi. Hasil lain yang diperoleh dari ahli bidang stui PLS adalah berupa masukan pada aspek (1) tata penulisan dan bahasa, dan (2) validitas wajah/tampilan. Masukan yang diperoleh dari validator adalah agar melakukan perbaikan pada tata penulisan dan bahasa serta lebih konsisten dalam menentukan tampilan paragraf.

Hasil validasi Ahli Model Pembelajaran mendapatkan skor 84,38%. Hal ini berarti bahwa, model dan panduan implementasi yang dibuat adalah valid dan tidak memerlukan revisi dilihat dari sisi konstruk model yang terkait dengan, (1) ketepatan rancangan model pembelajaran sesuai dengan kaidah pembelajaran, dan (2) ketepatan rancangan model pembelajaran sehubungan dengan prosedur yang dikembangkan. Adapun masukan yang diperoleh dari ahli model pembelajaran adalah terkait tampilan/foto yang tertera pada *header* model dan panduan implementasi. Validator menyarankan untuk menghilangkan foto yang ada pada *header* tersebut.

Hasil uji pengguna level 1 (petugas dari Dinas Sosial dan kelurahan) mendapatkan rerata skor 79,69%. Adapun rinciannya adalah skor keterpahaman 81,25%, skor kemudahan implementasi 75%, skor efisiensi 83,33%, skor kesesuaian prosedur pembinaan 75%, skor kesesuaian tujuan 81,25%, skor kesesuaian pola 81,25%, skor kesesuaian dengan kebutuhan 75%, skor kemampuan membantu pembina mengungkap masalah transformatif 87,5%, skor kemampuan membantu pembina menetapkan masalah yang ditransformasi 81,25%, skor kemampuan membantu pembina menentukan tindakan transformatif 75%, skor kemampuan membantu pembina mengarahkan pengurus untuk melakukan refleksi kritis 81,25%, skor kemampuan membantu pembina membantu pengurus menentukan tindakan transformatif 81,25%, skor kemampuan dalam mencapai dampak instruksional 75%, dan skor kemampuan dalam mencapai dampak pengiring adalah 75%. Dengan demikian, model dan panduan implementasi yang dibuat layak digunakan namun masih memerlukan revisi dalam skala kecil.

Data kualitatif yang diperoleh dari pengguna level 1 ini adalah terkait kelengkapan pendukung. Adapun saran yang diperoleh adalah agar melengkapi model dan panduan implementasi dengan jабaran ice breaking, permainan, pretest, posttest, dan instrumen evaluasi.

Hasil uji pengguna level 2 (pengurus Karang Taruna) mendapatkan rerata skor 82,81%. Adapun rinciannya adalah skor keterpahaman adalah 81,25%, skor kemudahan implementasi 81,25%, skor efisiensi 85,42%, skor kesesuaian prosedur pembinaan 81,25%, skor kesesuaian tujuan 87,5%, skor kesesuaian pola 81,25%, skor kesesuaian dengan kebutuhan 87,5%, skor kemampuan membantu pembina mengungkap masalah transformatif 87,5%, aspek kemampuan membantu pembina menetapkan masalah yang akan ditransformasi 81,25%, skor kemampuan membantu pembina menentukan tindakan transformatif 81,5%, skor kemampuan membantu pembina mengarahkan pengurus untuk melakukan refleksi kritis 81,25%, skor kemampuan membantu pembina dalam membantu pengurus menentukan tindakan transformatif 81,25%, skor kemampuan dalam mencapai dampak instruksional 75%, dan skor kemampuan dalam mencapai dampak pengiring adalah 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model dan panduan implementasi yang dibuat layak digunakan dan tidak memerlukan revisi.

Masukan yang diperoleh dari pengguna level 2 ini juga terkait dengan kelengkapan pendukung. Masukan yang diberikan adalah agar melengkapi model dan panduan implementasi dengan instrumen evaluasi dari pembinaannya.

Model pembinaan transformatif untuk pembinaan karang taruna merupakan model pembinaan yang tujuan bertujuan merubah *mindset* pengurus dan anggota karang taruna yang dijadikan dasar untuk berperilaku dan bertindak dalam rangka menjalankan organisasi. Terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi agar mampu mencapai tujuan pembinaan yang diharapkan, yaitu kriteria tampilan, tata penulisan, narasi teks dan kelengkapan pendukung. Tampilan harus menarik agar pengguna tertarik untuk membaca isi model. Tata penulisan harus menggunakan aturan penulisan yang baku karena bersifat ilmiah. Narasi yang digunakan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pengguna mampu memahami isi model sehingga dapat menerapkan setiap tahapan pembelajaran dengan baik, dan kelengkapan pendukung harus dibuat untuk membantu pengguna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Model dan panduan implementasi untuk pembinaan Karang Taruna ini terdiri dari bagian inti dan bagian pendukung. Bagian inti berisikan tiga sub bagian yaitu sub bagian pendahuluan, sub bagian model pembinaan dan sub bagian panduan implementasi. Bagian pendukung berisikan lampiran-lampiran yang dapat digunakan untuk membantu pengguna agar lebih mudah pada saat mengimplementasikannya.

Komponen model berisikan penjelasan tentang sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring. Sintaksis berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari: (1) pendekatan, (2) penentuan masalah, (3) pengembangan refleksi kritis, (4) penetapan dan pelaksanaan tindakan, dan (5) evaluasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joyce dan Well (1996) bahwa,

syntax describes the model's structure and includes the sequence of steps involved in the organization of the model that includes the major components and the phases of unfolding. Sintaksis menggambarkan struktur model pembelajaran dan mencakup langkah-langkah pembelajaran yang memuat komponen-komponen dan fase berlangsungnya pembelajaran.

Tahap pendekatan dilakukan untuk menciptakan rasa keakraban dengan sasaran pembinaan agar sehingga sasaran pembinaan dapat terbuka dengan pembina yang selanjutnya berdampak pada kemudahan bagi pembina dalam mencapai tujuan dari

pembinaan transformatif yang diinginkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Cranton (2006) (dalam Purnamawati, 2014) bahwa “hubungan yang tulus dan bermakna mampu membuat suasana pendidik dan peserta didik belajar dan tumbuh secara bersama dalam mencapai perubahan yang diharapkan.

Strategi yang digunakan pada pembinaan level 1 adalah permainan. Permainan dipilih karena selain memiliki unsur menyenangkan juga mampu mencapai tujuan dari langkah pembinaan yang diinginkan. Hal ini sebagaimana dipaparkan Hasan (2014) bahwa “unsur menyenangkan pada permainan meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajarannya”. Adapun permainan yang digunakan adalah permainan kenali keluargamu. Permainan yang melibatkan informasi-informasi tentang identitas tiap-tiap individu dan mampu membuat individu lain mengenali bahkan hafal akan identitas tersebut.

Strategi yang digunakan pada pembinaan level 1 adalah pengakraban. Pengakraban dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat dimana sasaran pembinaan berkumpul kemudian menciptakan suasana saling mengenal dengan berkenalan maupun menanyakan aktifitas keseharian dari sasaran pembinaanya (anggota Karang Taruna). Strategi ini tidak bersifat wajib, karena strategi lain sangat mungkin untuk digunakan semampang dipandang mampu mencapai tujuan dari tahap pendekatan.

Tahap penentuan masalah dilakukan dengan mengajak sasaran pembinaan untuk menemukan masalah yang dihadapi kemudian menganalisisnya untuk menemukan masalah yang perlu ditransformasi. Proses ini dalam prosedur pembelajaran transformatif Mezirow (2003) termasuk dalam *disorienting dilemma and self examination*. Adapun dalam strategi transformatif yang dikemukakan Moedzakir (2010), proses ini termasuk dalam strategi yang pertama dan kedua, yaitu membawa peserta didik ke peristiwa yang berbeda dari apa yang selama ini mereka anggap benar dan memaknai asumsi-asumsi yang selama ini telah dijadikan rujukan secara tanpa disadari.

Tahap refleksi kritis ditempuh dengan mengajak sasaran pembinaan (pengurus/anggota karang taruna) berdialog berkenaan permasalahan yang perlu ditransformasi sembari menggiring sasaran pembinaan menuju pola pikir baru sebagaimana yang diinginkan oleh pembina. Langkah ini merupakan langkah transformatif Mezirow (2003) yang ke tiga dan ke empat, yaitu *a critical assesment of*

assumptions dan recognition that one's discontent and the process of transformation are shared. Adapun menurut Moedzakir (2010) proses ini termasuk dalam strategi transformatif yang ke 3, 4 dan 5 yaitu “menggunakan perenungan diri secara kritis untuk mempertanyakan dan menguji kembali asumsi-asumsi tertentu, mengajak peserta didik untuk terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, dan melibatkan peserta didik dalam wacana yang didukung oleh bukti, argumentasi, prespektif dan pengetahuan yang disepakati.

Tahap penetapan tindakan transformatif ditempuh dengan memotivasi sasaran pembinaan untuk menetapkan tindakan tranformatif yang akan diambil, sekaligus menyusun langkah-langkah transformatif yang akan dilakukan. Langkah ini merupakan langkah transformatif Mezirow (2003) yang berupa “*exploration of options for new roles, relationships or actions, planning a course of action, acquiring knowledge and skills for implementing one's plan, provisional trying of new role, building competence and self-confidence, and reintegration into one's life on the basis of condition dictated by new prespective*”. Adapun menurut Moedzakir (2010) merupakan strategi untuk memperbaiki asumsi tertentu untuk berlatih sikap lebih terbuka dan berlatih melakukan perbaikan dengan bertindak, berbicara danberfikir yang konsisten dengan asumsi hasil transformasi.

Tahap evaluasi ditempuh dengan mengajak sasaran pembinaan mengevaluasi perubahan-perubahan yang sudah terjadi berdasarkan instrumen yang sudah dibuat. Langkah ini sesuai dengan pernyataan Mezirow (1991) bahwa “*one approach to evaluation in transformative learning programs would be to develop hypothetical dilemmas, ask learners to respond to them before and afeter the program and then have learners indicate why they responded as they did*”.

Evaluasi pada pembinaan non formal berkaitan dengan dampak instruksional jangka pendek dilakukan dengan meminta pengurus mengungkapkan perubahan apa yang diperoleh sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan. Adapun jangka panjangnya adalah dengan melihat perkembangan karang taruna selama kurun waktu tertentu (per tri wulan, per semester, per tahun maupun dalam kurun waktu kepengurusan). Evaluasi berkaitan dengan dampak pengiring dilakukan dengan melakuka post test.

Evaluasi pembinaan informal dilakukan dengan memantau perubahan-perubahan yang terjadi pada anggota. Pemantauan dilakukan baik pada saat pembinaan

berlangsung melalui antusias anggota dan partisipasi dan setelah pembinaan berlangsung melalui partisipasi dan peran anggota pada saat menjalankan program kerja

Komponen yang kedua adalah sistem sosial, sistem yang mengatur pola interaksi atau hubungan sosial antar semua pihak terkait, yang mengacu pada norma, tatanan atau aturan tertentu. Joyce dan Weil (1996) menyebutkan bahwa "*the social system describes the interactions between students and teacher as each model is viewed as if it were a mini society*". Sistem sosial menggambarkan interaksi antara pendidik dan peserta didik pada setiap tahapan model, sehingga terlihat seperti sebuah masyarakat kecil".

Sistem sosial pada pembinaan non formal adalah (1) pengurus memiliki keunikan, kekurangan dan kelebihan masing-masing, (2) pengurus adalah pembelajar dewasa, dan (3) pengurus lebih mengetahui kondisi lapangan (kondisi dan potensi yang ada di wilayahnya). Sistem sosial yang ada pada pembinaan informal adalah (1) anggota Karang Taruna memiliki keunikan masing-masing, (2) memiliki motivasi yang kuat untuk memajukan daerahnya, dan (3) memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut maka, prinsip reaksi yang harus dilakukan oleh pengurus adalah menjalin keakraban, mewujudkan suasana yang komunikatif, memberikan apresiasi pada setiap upaya yang dilakukan, memfasilitasi setiap ungkapan, ide/gagasan dan mengedepankan diskusi untuk memecahkan masalah.

Komponen yang ketiga adalah prinsip reaksi, prinsip-prinsip yang sebaiknya dipedomani oleh pihak pembina/pengurus Karang Taruna dalam menanggapi atau menyikapi perilaku pihak yang dibina dalam pelaksanaan tugasnya. Joyce dan Weill (1996) menyebutkan bahwa "*principles of reaction tell the teacher how to regard the learner and how to respond to what the learner does during the use of the model*". Prinsip reaksi menggambarkan bagaimana pendidik menghargai peserta didik dan merespon apa yang peserta didik lakukan selama pembelajaran berlangsung.

Prinsip reaksi pada pembinaan non formal dan informal adalah (1) menjalin keakraban dengan pengurus/anggota, (2) mewujudkan suasana komunikatif, (3) memberikan apresiasi setiap terjadi pencapaian tujuan/peningkatan terhadap aspek yang diamati, (4) memberikan motivasi setiap terjadi penurunan terhadap aspek yang diamati, dan (5) memfasilitasi pengurus/anggota dalam mengungkapkan ide/gagasan.

Komponen ke empat adalah sistem pendukung, sistem yang mengatur agar segala sesuatu yang ada di sekeliling pihak yang dibina dapat dimanfaatkan sebagai

pendukung dalam pencapaian tujuan pembinaan. Joyce dan Weil menyebutkan bahwa “*support system defines the supporting conditions required to implement the model successfully*”. Sistem pendukung memuat kondisi-kondisi pendukung yang dibutuhkan dalam mensukseskan implementasi model”. Komponen pendukung dalam pembinaan non formal berupa alat/media yang dapat digunakan antara lain adalah LCD Proyektor, *microphone*, kertas ukuran besar, spidol, dan bola plastik (ukuran kecil atau sedang). Komponen pendukung pada pembinaan informal berupa ruangan yang nyaman untuk berdialog, alat tulis, dan media lain yang mendukung setiap aktifitas yang dilakukan pada setiap fasenya.

Komponen kelima adalah dampak yang terdiri dari dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang diperoleh langsung setelah proses pembelajaran selesai yang berupa persepsi, pendapat, sudut pandang, sikap, keyakinan dan sebagainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Taylor (2006) bahwa “*transformative learning* adalah suatu pembelajaran yang menghasilkan *change on frame of reference*, sedangkan *frame of reference* itu sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian asumsi dasar yang dijadikan acuan untuk berperilaku”.

Dampak instruksional pembinaan non formal adalah (1) lahirnya pemikiran baru yang berbeda dari pemikiran yang dijadikan acuan selama ini tentang Karang Taruna, (2) adanya perbaikan program kerja di bidang sosial, (3) terciptanya kerjasama yang baik dengan pihak lembaga pemerintah, dan (4) terjalannya keakraban dengan dan antar pengurus. Adapun dampak pengiringnya adalah bertambahnya wawasan pengurus tentang tema-tema pembinaan yang selanjutnya digunakan untuk melakukan pembinaan kepada anggota.

Dampak instruksional pembinaan informal adalah (1) persepsi anggota terhadap Karang Taruna, (2) kesadaran dalam menyikapi permasalahan Karang Taruna, (3) perubahan pola partisipasi anggota terhadap program kerja Karang Taruna. Dampak pengiringnya adalah meningkatkan (1) pengetahuan tentang Karang Taruna, (2) pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi dan (3) pengetahuan tentang alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembinaan transformatif yang dibuat layak digunakan oleh pembina dan pengurus Karang Taruna untuk mentransformasi sasaran binaannya. Rincian hasil uji

kelayakan tersebut adalah (1) ahli bidang studi Pendidikan Luar Sekolah memperoleh rerata skor 97,5%, (2) ahli model pembelajaran memperoleh rerata skor 84,38%, (3) pengguna level 1 memperoleh rerata skor 79,69%, dan (4) pengguna level 2 memperoleh rerata skor 82,81%.

Model pembinaan transformatif untuk program pembinaan Karang Taruna ini tidak berbeda dengan model pembelajaran transformatif yang dibuat oleh peneliti terdahulu dilihat dari sisi komponen model. Perbedaan terdapat pada sasaran, narasi dan isi model. Komponen modelnya adalah sintaksis (pendekatan, penentuan masalah, pengembangan refleksi kritis, penentuan tindakan, dan evaluasi), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak (dampak instruksional dan dampak pengiring). Sasarannya adalah pembina dan pengurus karang taruna.

Tahapan pengembangan yang dilakukan hanya sampai pada merevisi model final. Rincian tahapan pengembangannya adalah (1) menentukan model pembelajaran yang akan dikembangkan, (2) melakukan kajian kepustakaan, (3) Mengembangkan bentuk awal atau prototipe model, (4) menguji model dilapangan dengan sejumlah sampel kecil, (5) merevisi prototipe model, (6) menguji keefektifan model di lapangan dengan sampel dengan sampel yang lebih luas, (7) merevisi model berdasarkan hasil uji model yang dilakukan pada tahap 6, (8) menguji operasionalisasi model di lapangan, (9) merevisi model berdasarkan hasil uji coba model yang dilakukan pada tahap 8.

Saran penelitian ini diberikan bagi Pengguna model pembinaan dan peneliti selanjutnya. Saran bagi pengguna model (petugas dari Dinas Sosial, petugas dari kelurahan, dan pengurus Karang Taruna) adalah agar (1) memahami model dan panduan implementasi pembinaan transformatif untuk program pembinaan Karang Taruna secara utuh, (2) mempersiapkan alat dan media yang dibutuhkan sebagai penunjang pencapaian tujuan pembinaan, (3) mengetahui situasi dan kondisi tempat pembelajaran yang akan digunakan, (4) konsisten dalam melaksanakan langkah pembelajaran transformatif, (5) berfokus pada pencapaian tujuan, dan (6) melakukan evaluasi secara rutin.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah (1) mendesiminasikan produk melalui: melakukan uji coba pada divisi Karang Taruna lainnya, melakukan uji coba produk pada skala yang lebih luas dan memiliki kondisi yang variatif, dan merevisi model dengan bahasa yang sederhana dan seoperasional mungkin sehingga juga dapat

menjangkau pengurus yang berada di lingkungan pedesaan dengan background pendidikan yang relatif lebih rendah. (2) melakukan pengembangan produk dengan mengembangkan contoh permasalahan yang memuat setiap aspek permasalahan organisasi dan juga divisi Karang Taruna, melakukan uji coba pada Karang Taruna tingkat desa dan kelurahan dengan kondisi Karang Taruna mulai dari tidak aktif sampai yang aktif, dan mengembangkan/memodifikasi berdasarkan konteks lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Joyce, B., dan Weil, M. 1996a. *Models of Teaching Fifth Edition*. USA: Allyn & Bacon, A Simon & Schuster Company.
- Mezirow, J. 1991a. *Transformative, Dimensions of Adult Learning*. Sanfransisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Mezirow, J. 2003b. *Transformative Learning*.
- Moedzakir, M. D. 2010. *Metode Pembelajaran untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Malang : UM Press.
- Purnamawati, F. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif pada Program Parenting Education di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kota Malang*. Tesis (tidak diterbitkan).
- Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taylor, Edward W. (Ed) 2006. *Teaching for Change, Fostering Transformative Learning in the Classroom*. New Directions for Adult and Continuing Education. November 109, Spring 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

